

**KAJIAN PERSEPSI PETANI SAYURAN DALAM PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK PADA LAHAN GAMBUT DI KELURAHAN KALAMPANGAN, KOTA PALANGKA RAYA KALIMANTAN TENGAH**

*Farmer Perception of Using Organic Fertilizer on Peat Land in Central Kalimantan  
(Case Study in Kalampangan Sub District)*

**Revi Sunaryati**

Dosen pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine farmers' perception of using organic fertilizer on peat lands. The study was conducted in the Village of Kalampangan, Palangkaraya City. Data were obtained from 30 sample farmers using questionnaires. Data were analyzed using descriptive and nonparametric statistics with spearman correlation technique. The results of research showed that farmer perception about organic fertilizer using at peat land is in moderate category. The characteristics of organic fertilizer innovation that are relative advantages, compatibility, complexity, probability and observability are positively related to farmers' perceptions of using organic fertilizers.

Keywords: perception, organicfertilizer, vegetables, peatland.

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi petani sayuran di lahan gambut terhadap penggunaan pupuk organik. Penelitian dilakukan di Kelurahan Kalampangan, Kota Palangka Raya. Data diperoleh dari 30 petani sampel dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara statistic deskriptif dan statistic nonparametric dengan teknik korelasi spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani dalam penggunaan pupuk organik di lahan gambut adalah tergolong cukup baik (sedang). Karakteristik inovasi pupuk organik yaitu keuntungan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compatibility*), kerumitan (*complexity*), kemungkinan untuk dicoba (*trialability*) dan diamati (*observability*) berhubungan positif dengan persepsi petani dalam menggunakan pupuk organik.

Kata kunci : persepsi, pupuk organik, sayuran, lahan gambut.

## PENDAHULUAN

Kegiatan pertanian merupakan bidang usaha yang banyak menghasilkan berbagai jenis bahan pangan dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Kegiatan pertanian tersebut merupakan mata pencaharian yang sudah sejak lama diusahakan oleh para petani Indonesia yang sebagian besar berada di pedesaan dengan mengandalkan teknologi tradisional yang ramah lingkungan. Namun kearifan tradisional pertanian tersebut secara perlahan ditinggalkan oleh petani. Dalam rangka intensifikasi pertanian, pengembangan teknologi pertanian yang mengandalkan bahan agrokimia semakin dikenal dan diterapkan oleh petani dalam beragam kegiatan usahatani.

Sejalan dengan semakin meningkatnya perhatian dunia terhadap kesehatan dan lingkungan global, serta perkembangan trend pola hidup sehat yang akrab lingkungan mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*), dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*), telah memunculkan istilah pertanian organik sebagai sebuah alternatif sistem pertanian berkelanjutan. Indonesia sendiri sejak tahun 2000 melalui Kementerian Pertanian telah mencanangkan pertanian organik dengan slogan "Go Organic 2010".

Menurut Mayrowani, *et.al* (2010), bahwa pertanian organik Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk bersaing di pasar internasional walaupun secara bertahap. Hal ini karena berbagai keunggulan komparatif antara lain: (i) masih banyak sumberdaya lahan yang dapat dibuka untuk mengembangkan sistem pertanian organik; dan (ii) teknologi untuk mendukung pertanian organik sudah cukup tersedia seperti pembuatan kompos, tanam tanpa olah tanah, pestisida hayati dan lain-lain.

Sutanto (2002), mengungkapkan praktik pertanian organik sudah lama dilakukan oleh petani. Secara simultan petani memperhatikan kondisi ekosistem dan lingkungan, dengan dikembangkan metode budidaya dan pengolahan yang dianggap berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Sistem usaha tani spesifik lokasi yang diterapkan, didasarkan atas interaksi tanah, tanaman, ternak, manusia, ekosistem dan lingkungan. Sistem tersebut secara langsung diarahkan pada usaha meningkatkan proses daur ulang alami daripada usaha merusak agroekosistem. Sistem ini mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi pada sumber daya lokal yang

tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa sistem usahatani yang dikembangkan bersifat kompetitif dan mampu menyediakan hasil pertanian yang berkualitas dan menekan pengaruh sampingan.

Sebagai wilayah yang menjadi sentra produksi bahan pangan khususnya sayur-sayuran bagi masyarakat Kota Palangka Raya, maka petani di Kelurahan Kalamangan telah banyak mendapatkan pembinaan melalui Dinas Pertanian Kota Palangka Raya dalam mengelola sistem pertanian organik. Berbagai bentuk pelatihan yang dilakukan oleh Universitas Palangka Raya untuk memanfaatkan sumber bahan lokal dalam menyediakan pupuk-pupuk organik bagi petani di Kalamangan juga semakin sering dilakukan. Peluang produksi hasil pertanian organik bagi petani di Kalamangan ini semakin terbuka, dengan berkembangnya pusat-pusat perbelanjaan modern di Kota Palangka Raya yang menawarkan hasil-hasil pertanian organik bagi konsumen yang didatangkan dari luar wilayah.

Peran strategis Kelurahan Kalamangan sebagai sentra produksi tanaman sayur-sayuran bagi masyarakat Kota Palangka Raya, dan semakin berkembangnya trend hidup sehat yang mensyaratkan produk pertanian yang aman, bergizi dan ramah lingkungan, serta ditunjang dengan berbagai dukungan program pemerintah dan potensi pasar lokal bagi hasil pertanian organik, maka pertanian di Kalamangan sudah seharusnya dikembangkan ke sistem pertanian organik ini. Namun demikian potensi dan peluang ini tidak secara serta merta dapat dimanfaatkan oleh petani sayuran di Kalamangan, karena lahan pertanian yang dikelola adalah jenis tanah gambut. Menurut Setiadi (1995), lahan gambut mempunyai kesuburan yang sangat rendah untuk budidaya pertanian, sehingga memerlukan modal yang sangat tinggi untuk optimalisasi lahan. Selanjutnya menurut Noor (2001), teknik budidaya tanaman di lahan gambut dapat dilakukan untuk meningkatkan kondisi lahan marjinal menjadi lahan subur, akan tetapi dalam prakteknya harus dipilih teknologi yang tepat. Tindakan untuk memperbaiki tubuh tanah diharapkan mengarah kepada perbaikan sifat-sifat tanah baik sifat fisik, kimia maupun biologi yang disebut ameliorasi. Ameliorasi ini dapat dilakukan dengan berbagai teknik antara lain teknik hidrologi, teknik kimiawi, dan bioteknologi, yang dalam prakteknya ketiga teknik tersebut harus berjalan bersama-sama.

Sehubungan dengan berbagai hal yang sudah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami sejauh mana persepsi

petani sayur-sayuran di Kelurahan Kalampangan Kota Palangka Raya dalam menggunakan pupuk organik dengan memperhatikan nilai-nilai local atau kearifan local serta kondisi biofisik lahan yang bergambut untuk mengoptimalkan kapasitas produksi.

## KERANGKA TEORITIS

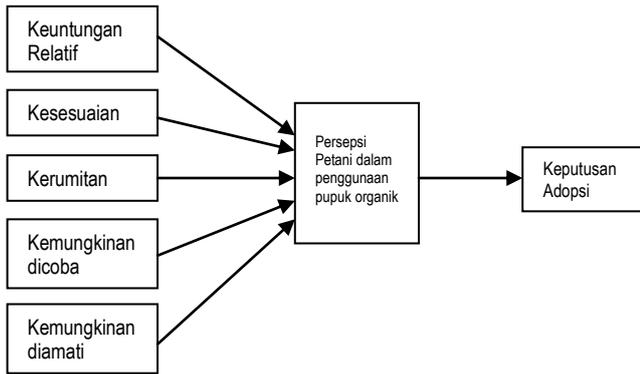
Pemerintah secara nasional telah membuat kebijakan yang ditujukan untuk menumbuhkan, memfasilitasi, mengarahkan dan mengatur perkembangan pertanian organik. Departemen Pertanian telah mencanangkan pertanian organik dengan slogan "Go Organic 2010" (Sulaeman, 2006). Menurut Sutanto (2002) bahwa pertanian organik dipahami sebagai suatu sistem produksi pertanian yang berazaskan daur ulang hara secara hayati. Sementara itu menurut Notohadiprawiro dalam Sutanto (2002), bahwa kegunaan budidaya organik pada dasarnya ialah membatasi kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan oleh budidaya kimiawi atau yang seringkali disebut sebagai pertanian konvensional.

Rosenow, *et.al* (1996) mengungkapkan bahwa pertanian organik merupakan sistem pertanian yang mempromosikan aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dengan memproduksi pangan dan serat. Sistem ini memperhatikan kesuburan tanah sebagai dasar kapasitas produksi dan sifat alami tanaman, hewan, biofisik, lanskap, sehingga mampu mengoptimalkan kualitas semua faktor-faktor yang saling terintegrasi atau tergantung tersebut. Pertanian organik menekankan praktik rotasi tanaman, daur ulang limbah-limbah organik secara alami tanpa input kimia. Tingkat persediaan optimal bahan-bahan organik tersebut dibutuhkan untuk mencapai siklus nutrisi unsur hara dalam tanah.

Meskipun sistem pertanian organik dengan segala aspeknya jelas memberikan banyak keuntungan bagi pembangunan pertanian rakyat dan pelestarian lingkungan hidup, termasuk konservasi sumber daya lahan, namun penerapannya tidaklah mudah dan akan menghadapi banyak kendala. Petani sebagai pelaku utama kegiatan produksi pertanian tentunya dihadapkan pada berbagai pertimbangan untuk mencapai suatu keputusan terhadap inovasi pertanian organik tersebut. Menurut Rogers dan Shoemaker (1971), bahwa proses pengambilan keputusan inovasi dipengaruhi oleh beberapa variable antesenden yang terdiri atas: (a) karakteristik individu; (b) karakteristik sosial ekonomi;

dan (c) kekuatan penerimaan akan kebutuhan inovasi. Semua variable antesenden tersebut, akan mempengaruhi kelangsungan setiap tahapan proses pengambilan keputusan inovasi. Suatu inovasi akan diterima atau ditolak, tergantung dari keputusan masing-masing individu sasaran inovasi. Mugniesyah (2006) mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan inovasi juga dipengaruhi oleh persepsi unit pengambil keputusan inovasi terhadap karakteristik inovasi. Karakteristik inovasi (Rogers dan Shoemaker, 1971 ; Mugniesyah, 2006; dan Leeuwis, 2009) meliputi: (1) keuntungan relatif (*relative advantage*); (2) kesesuaian (*compatibility*); (3) kerumitan (*complexity*); (4) kemungkinan untuk dicoba (*trialability*); dan (5) kemungkinan untuk diamati (*observability*). Persepsi sendiri dimaknai sebagai proses seseorang untuk memahami lingkungan yang meliputi orang, objek, symbol, dan sebagainya yang melibatkan proses kognitif. Proses kognitif merupakan proses pemberian arti yang melibatkan tafsiran pribadi terhadap rangsangan yang muncul dari objek tertentu (Gibson, *et.al.*, 2008). Persepsi sebagai proses individu memilih, mengkoordinasikan, dan memahami stimulus menjadi sesuatu yang berarti dari keseluruhan gambaran dalam lingkungan. Dua orang yang berbeda akan memahami stimulus suatu objek dalam sudut pandang yang berbeda yang didasari oleh kebutuhan, nilai, dan harapan (Schiffman dan Kanuk, 1994). Sedangkan Kossen (1993) mengartikan persepsi sebagai cara seseorang memandang situasi tertentu.

Penggunaan pupuk organik dalam sistem pertanian organik dipandang sebagai suatu inovasi pertanian bagi petani di Kelurahan Kalampangan Kota Palangka Raya. Keputusan petani untuk mengadopsi ataupun menolak inovasi pertanian organik sangat tergantung kepada bagaimana petani memberikan persepsi terhadap komponen karakteristik inovasi pada pupuk organik tersebut. Persepsi sebagai proses kognitif, maka tiap-tiap petani memberikan makna yang melibatkan tafsiran pribadinya pada penggunaan pupuk organik, maka masing-masing individu memiliki persepsi yang berbeda meskipun melihat objek yang sama. Petani dengan masing-masing kebutuhan, nilai, dan harapan akan mempengaruhi persepsinya terhadap pengetahuannya mengenai karakteristik pupuk organik, sehingga membentuk suatu keputusan adopsi inovasi (menerima ataupun menolak inovasi pupuk organik).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kalampangan Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data penelitian dikumpulkan dari 30 petani sampel yang diambil dengan teknik acak sederhana (*simple random sampling*). Pengumpulan data kuantitatif menggunakan instrument berupa kuesioner dengan teknik scoring menggunakan skala *Likert* rentang 1-5. Sebelum kuesioner digunakan dilakukan pengujian validitas (Widoyoko, 2012) dengan korelasi *Product Moment*, dan perhitungan reliabilitas dengan teknik *AlphaCronbach*. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan.

Analisis data kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik nonparametric dengan teknik korelasi Spearman (*rho Spearman*). Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan data indikator persepsi petani dan menarik kesimpulan seberapa baik persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik. Statistik korelasi Spearman (Santoso, 2010) digunakan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik inovasi pupuk organik dengan persepsi petani. Untuk data yang bersifat kualitatif menggunakan teknik analisis kritis (*critical analysis*) untuk memberikan kesimpulan terhadap kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Kalampangan Kota Palangka Raya merupakan wilayah eks UPT Bereng Bengkel, yang sejak tahun 1982 dibuka untuk penampungan

masyarakat transmigran berserta usaha pertanian di atasnya. Pada saat pembukaan kawasan, Kalampangan merupakan daerah gambut pedalaman. Menurut Limin., *et.al* (2000) pemanfaatan gambut pedalaman untuk pertanian, tidak ada jalan lain dengan menyesuaikan kondisi air di lahan melalui pembuatan drainase dan pemanfaatan input pertanian dengan dosis yang relatif tinggi.

Lahan gambut sebagai tanah marginal, maka sudah tentu pengembangan tanaman pertanian di atasnya akan membutuhkan masukan unsur hara yang tinggi agar produksi tanaman menjadi baik. Menurut BPTP Palangka Raya (1998), kebutuhan kapur pertanian untuk tanah sulfat masam wilayah di Kalimantan Tengah mencapai 5-7 ton/ha. Selanjutnya diungkapkan masih harus ditambah dengan penggunaan pupuk anorganik, dengan dosis 150-200 kg/ha Urea, 100-150 kg/ha TSP, dan 75-125 kg/ha KCl.

Seiring dengan perubahan waktu, petani Kalampangan sudah semakin mampu menguasai teknologi pertanian di lahan gambut. Sekitar dua dekade terakhir ini, Kelurahan Kalampangan telah menjadi sentra produksi tanaman sayur-sayuran dan palawija (jagung dan ubi kayu) bagi Kota Palangka Raya. Usaha petani juga semakin berkembang terutama bidang peternakan (sapi dan kambing/domba). Bahkan hasil diskusi dengan petani terungkap bahwa kegiatan pertanian di Kalampangan hanya dapat berkembang dengan baik kalau dikelola bersamaan dengan usaha peternakan. Menurut petani, usaha ternak selain sebagai tabungan, maka kotorannya sebagai pupuk kandang sangat membantu petani menekan biaya pupuk bagi tanaman. Sementara itu hasil tanaman atau sayur-sayuran yang terbuang akan menjadi bahan pakan tambahan bagi ternak yang mereka usahakan.

Petani juga mengungkapkan selain pupuk kandang, kegiatan pertanian sayur-sayuran di lahan gambut tidak dapat lepas dari penggunaan pupuk seresah. Namun pengelolaannya tidak dalam bentuk seresah kering, namun dilakukan pembakaran untuk menjadi abu. Abu dari hasil pembakaran seresah inilah yang digunakan untuk kegiatan penanaman sayur-sayuran.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pertanian sayur-sayuran di lahan gambut oleh petani Kalampangan telah mengkombinasikan antara penggunaan pupuk organik dan pupuk arorganik. Pupuk organik yang dominan digunakan oleh seluruh petani adalah pupuk kandang dan pupuk seresah. Ada sebagian kecil petani menggunakan pupuk

kompos dan pupuk cair organik. Pupuk kompos masih jarang digunakan petani di Kalampangan karena dianggap proses pembuatannya memerlukan waktu yang panjang hingga dapat digunakan oleh petani. Secara rinci sebaran penggunaan pupuk organik oleh petani di Kelurahan Kalampangan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Penggunaan Pupuk Organik pada Petani Sayuran di Kalampangan

No	Jenis Pupuk Organik	Sebaran	
		Petani	%
1	Pupuk hijau	0	0
2	Pupuk kompos	5	16,67
3	Pupuk kandang	30	100
4	Pupukseresah	30	100
5	Pupuk cair organic	2	6,67

Sebagaimana data hasil penelitian pada Tabel 2, rata-rata persepsi petani sayur-sayuran di Kelurahan Kalampangan dalam penggunaan pupuk organik termasuk klasifikasi cukup baik atau sedang (skor rata-rata 131,93). Sebaran respon atau persepsi petani sebagian besar (63,33%) cukup baik, selanjutnya sebesar 30% kurang baik, dan sebesar 6,67% baik. Belum baiknya persepsi petani dalam penggunaan pupuk organik disebabkan karena kondisi lahan untuk pertanian yang merupakan lahan gambut, sehingga praktis tidak dapat lepas dari penggunaan pupuk organik dalam pembudidayaan tanaman sayur-sayuran. Selain itu ketersediaan pupuk organik yang dihasilkan sendiri oleh petani masih sangat terbatas, sehingga kalau membeli akan memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Tabel 2. Sebaran Persepsi Petani Sayuran di Kelurahan Kalampangan dalam Penggunaan Pupuk Organik

No	Kriteria	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	Sangat Tidak Baik	48 – 86	0	0,00	0
2	Kurang Baik	87 – 125	9	30,00	30,00
3	Cukup Baik	126 – 164	19	63,33	93,33
4	Baik	165 – 203	2	6,67	100,00
5	Sangat Baik	204 – 242	0	0,00	100,00
Jumlah			30	100,00	-

Keputusan petani untuk mengadopsi teknologi penggunaan pupuk organik sangat bergantung kepada bagaimana petani memberikan penafsiran

atau mempersepsikan apa yang menjadi karakteristik (atribut) dari pupuk organik itu sendiri. Hasil penelitian tentang hubungan karakteristik inovasi pupuk organik bagi petani sayur-sayuran di Kelurahan sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Hasil analisis korelasi Spearman ( $\rho$  spearman/rs) tersebut menunjukkan bahwa karakteristik pupuk organik yaitu: keuntungan relatif ( $X_1$ ) dengan  $rs = 0,887$ ; kesesuaian ( $X_2$ ) dengan  $rs = 0,648$ ; kerumitan ( $X_3$ ) dengan  $rs = 0,503$ ; kemungkinan untuk dicoba ( $X_4$ ) dengan  $rs = 0,420$ ; dan kemungkinan diamati hasilnya ( $X_5$ ) dengan  $rs = 0,511$  mempunyai hubungan yang positif terhadap persepsi. Hubungan yang paling kuat adalah keuntungan relatif ( $X_1$ ), artinya pertimbangan petani untuk menggunakan pupuk organik banyak ditentukan oleh persepsi petani mengenai keuntungan yang diperoleh jika menggunakan pupuk organik. Pertimbangan lain yang juga dominan adalah kesesuaian ( $X_2$ ), artinya dalam hal ini petani mempertimbangkan apakah penggunaan pupuk organik sesuai untuk kegiatan pertanian yang digunakan baik dari sisi kesesuaian dengan lingkungan, kebiasaan, dan kebutuhan.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Spearman Hubungan antara Karakteristik Inovasi dengan Tingkat Persepsi Petani Sayuran dalam Penggunaan Pupuk Organik di Kelurahan Kalampangan

No	Variabel $X_i$	rs(rho Spearman)	Sig. (2-tailed)
1	Keuntungan relatif ( $X_1$ )	0,887	.000**
2	Kesesuaian ( $X_2$ )	0,648	.000**
3	Kerumitan ( $X_3$ )	0,503	.005**
4	Kemungkinan untuk dicoba ( $X_4$ )	0,420	.021*
5	Kemungkinan diamati hasilnya ( $X_5$ )	0,511	.004**

Keterangan:

\*\* Nyata pada taraf signifikansi 99%

\* Nyata pada taraf signifikansi 95%

**KESIMPULAN**

Persepsi petani sayur-sayuran di Kelurahan Kalampangan Kota Palangka Raya dalam penggunaan pupuk organik masih tergolong cukup baik. Inovasi penggunaan pupuk organik dengan karakteristik keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemungkinan untuk dicoba, dan kemungkinan diamati hasilnya mempunyai hubungan

yang positif dengan persepsi petani sayur-sayuran di Kelurahan Kalampangan Kota Palangka Raya.

**DAFTAR PUSTAKA**

BPTP Palangka Raya. 1998. Rakitan Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Wilayah Kalimantan Tengah.

Gibson, James L., John M. Ivancevich, dan Hames H. Donnelly, Jr. 2008. *Oganization*. Alih bahasa Nunuk Adriani. Tangerang: Bina rupa Aksara.

Kossen, S. 1993. Aspek Manusiawi dalam Organisasi. Alih Bahasa Bakri Siregar. Jakarta: Erlangga.

Leeuwis, Cees. 2009. Komunikasi Untuk Inovasi Pedesaan. Yogyakarta: Kanisius.

Limin, S. H., Tampung N. Saman, Patricia E. Putir, Untung Darung, Layuniati. 2000. Disampaikan pada “Seminar Nasional Pengelolaan Hutan Rawa Gambut dan ekspose hasil Penelitian di Lahan Basah”, diselenggarakan oleh Balai Teknologi Reboisasi Banjarbaru, Istana Barito Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 9 Maret 2000.

Mayrowani, Henny., Supriyati, Sugino. 2010. Analisa Usaha tani Padi Organik di Kabupaten Sragen. Laporan Penelitian. JIRCAS.

Mugniesyah, Siti. 2006. Ilmu Penyuluhan. Bogor: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor.

Noor, Muhammad. 2001. Pertanian Lahan Gambut: Potensi dan Kendala. Yogyakarta: Kanisius.

Rogers, M. Everett dan F. Floyd Shoemaker. 1971. *Communication of Innovations*. New York: The Free Press. A Devision of Macmillan Publishing Co.,Inc.

Rosenow, Soltysiak, dan Verschuur. 1996. *Organic Farming, Sustainable Agriculture Put Into Prattice*. Jerman: IFOAM.

Santoso, Singgih. 2010. Statistik Nonparametrik. Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. 2010. Jakarta: Gramedia.

Schiffman, L.G dan L.L. Kanuk. 1994. *Consumer Behavior. Fifth Edition*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Sulaeman, Dede. 2006. Mengenai Sistem Pertanian Organik di Indonesia. Jakarta: Departemen Pertanian.

Sutanto, Rachman. 2002. Penerapan Pertanian Organik, Permayarakatan dan Pengembangannya. Yogyakarta: Kanisius.

Widoyoko, S. Eko Putro. 2012. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.

**Lampiran Hasil Analisis**

**Correlations**

			Y	X1	X2	X3	X4	X5
Spearman's rho	Y	Correlation Coefficient	1.000	.887**	.648**	.503**	.420*	.511**
		Sig. (2-tailed)		.000	.000	.005	.021	.004
		N	30	30	30	30	30	30
X1		Correlation Coefficient	.887**	1.000	.627**	.359	.170	.369*
		Sig. (2-tailed)	.000		.000	.051	.368	.045
		N	30	30	30	30	30	30
X2		Correlation Coefficient	.648**	.627**	1.000	.056	.135	.015
		Sig. (2-tailed)	.000	.000		.769	.476	.937
		N	30	30	30	30	30	30
X3		Correlation Coefficient	.503**	.359	.056	1.000	.147	.430*
		Sig. (2-tailed)	.005	.051	.769		.438	.018
		N	30	30	30	30	30	30
X4		Correlation Coefficient	.420*	.170	.135	.147	1.000	.131
		Sig. (2-tailed)	.021	.368	.476	.438		.490
		N	30	30	30	30	30	30
X5		Correlation Coefficient	.511**	.369*	.015	.430*	.131	1.000
		Sig. (2-tailed)	.004	.045	.937	.018	.490	
		N	30	30	30	30	30	30

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).